

PROFIL KETERAMPILAN SOSIAL ANAK AUTISTIK DI SEKOLAH PENYELENGGARA PROGRAM INKLUSI (SPPI) KOTA YOGYAKARTA

SOCIAL SKILLS PROFILE OF CHILDREN WITH AUTISTIC AT INCLUSIVE SCHOOL (SPPI) YOGYAKARTA

Oleh
Amalia Nurul Rizki
Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta
Amaliarizki506@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap keterampilan sosial anak autistik di Sekolah Penyelenggara Program Inklusi (SPPI) Kota Yogyakarta. Keterampilan sosial anak autistik dapat dilihat dari tiga aspek gangguan yang dialami anak autistik yang mencakup interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan angket. Responden penelitian adalah enam (6) guru kelas/ guru pendamping khusus dan enam (6) orang tua/ wali anak autistik. Analisis data yang dilakukan pada tahap awal yaitu dengan memasukkan data hasil kuesioner ke dalam tabel; kedua, memberi kode/ warna untuk setiap skor; dan ketiga, menguraikan makna data dalam tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta menurut orang tua dan guru ada perbedaan pada setiap aspek. Perbedaan ditunjukkan pada aspek keterampilan interaksi sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta berada pada tahap dasar; keterampilan komunikasi pada tahap ke-3 (*The Early Communicator Stage*); sedangkan untuk keterampilan perilaku menunjukkan penguasaan yang baik.

Kata Kunci: *anak autistik, keterampilan sosial anak autistik*

Abstract

This research aimed to find social skill of children with autistic in Inclusive School (SPPI) Yogyakarta. Social skill of children with autistics could be seen from three aspects of disorder which are experienced by the autistic children including social interaction, communication and behavior. This research belongs to descriptive research used quantitative approach with data collection method used questionnaire. Research of participants were six (6) class teacher / shadow teacher and six (6) parents of children with autistics. The steps of this research are (1) Input the result data of questionnaire into a table, (2) Put code or colour to every score, (3) describe the meaning of the data in the table. The result of the research showed the social skill of children with autistic in SPPI Yogyakarta has differences in every aspect . The differences are found in: social interaction skill aspect in basic stage, communication skill is in third stage (The Early Communicator Stage) and behaviour skill has showed by well development..

Keywords: *children with autistic, social skill of children with autistic.*

PENDAHULUAN

Anak autistik merupakan bagian anak berkebutuhan khusus yang memiliki mengalami gangguan perkembangan pervasif yang ditandai adanya gejala abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dengan ciri-ciri adanya abnormalitas pada tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku

yang terbatas bersifat repetitive. Ketiga aspek tersebut mempengaruhi kemampuan anak autistik di bidang sosial. Keterampilan sosial anak autistik dalam melaksanakan hubungan sosial dengan lingkungan tidak sewajarnya anak-anak seusianya.

Menurut Made Prastini (2014) dalam penelitiannya mengatakan bahwa keterampilan sosial merupakan elemen utama untuk mengadakan hubungan sosial dengan lingkungan yang didalamnya meliputi kegiatan berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta berperilaku. Setiap individu perlu memiliki keterampilan sosial, begitu juga dengan anak autistik untuk menjalani hidup di lingkungan masyarakat, karena hidup selalu berhubungan dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat diperoleh melalui proses belajar dengan mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan perkembangannya.

Dalam penelitian ini difokuskan pada anak autistik dengan karakteristik tiga gangguan umum yang dialami anak autistik yang meliputi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 26-30) meliputi hal-hal sebagai berikut: (a) karakteristik dari segi interaksi sosial, anak autistik dapat dikenal dengan mengamati interaksi sosialnya yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya; (b) karakteristik dari segi komunikasi dan pola bermain, anak autis mengalami keterlambatan dan abnormalitas dalam berbahasa serta berbicara; dan (c) karakteristik dari segi aktivitas dan minat, anak autistik menolak adanya perubahan lingkungan dan rutinitas baru. Dalam hal minat karakteristiknya yang terbatas dan sering aneh.

Intraksi sosial dapat terwujud dengan adanya kemampuan kontak mata dan komunikasi. Kemampuan komunikasi sangat diperlukan karena dengan komunikasi individu dapat menyampaikan pikiran, keinginan dan perasaan. Sebagian besar anak autistik mengalami kesulitan dalam hal berkomunikasi baik secara verbal maupun non

verbal, baik dalam menyampaikan, menerima, dan memahami pesan. Menurut Kessick (2011: 2) ada anak autistik yang tidak memiliki kemampuan bicara total, dengan pemahaman yang sangat kurang terhadap komunikasi verbal maupun non verbal". Kegagalan anak autistik dalam mengomunikasikan ataupun menyampaikan pesan dan keinginannya dapat menyebabkan gangguan pada aspek lain diantaranya perilaku yang tidak wajar (Nini Subini, 2013: 89).

Gangguan perilaku tidak wajar dapat berlebihan (*excessive*) dan atau perilaku berkekurangan (*deficient*). Menurut Prasetyono (2008: 20) "perilaku tidak wajar yang berlebihan (*excessive*) pada anak autistik biasanya ditunjukkan dengan perilaku agresif, tantrum dan perilaku stereotip. Sedangkan perilaku berkekurangan (*deficient*) pada anak autistik diantaranya menarik diri dari lingkungan, hipoaktif, dan gangguan bicara atau non verbal." Perilaku ini sebagai wujud stimulasi diri ataupun agresif saat kondisi lingkungan atau suasana hati yang tidak cocok dengan anak.

Idealnya ketika anak berada di sekolah, mereka akan mendapatkan dan menunjukkan perkembangan yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga seperti misalnya bersosialisasi dengan teman, guru, dan aktivitas lain dengan lingkungan di sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan ketiga gangguan utama anak autistik seperti yang telah disebutkan di atas, muncul beberapa permasalahan salahsatunya anak autistik tidak dapat memenuhi kemampuan-kemampuan seperti yang harus dimiliki anak normal pada umumnya di sekolah. Anak autistik tidak mampu bekerjasama, tidak mampu menyesuaikan diri, tidak mampu

berinteraksi dengan baik, tidak dapat mengontrol diri, tidak mampu berempati, tidak mampu menaati peraturan serta tidak mampu menghargai orang lain. Keterampilan sosial anak autistik yang rendah kemungkinan menjadi penyebab mereka ditolak oleh rekan lain di dalam suatu kelas maupun lingkungan sekolah. sangat mempengaruhi penerimaan baik dari teman sebaya maupun guru dan penghuni sekolah lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut, keterampilan sosial merupakan salahsatu permasalahan yang dialami anak autistik di sekolah inklusi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah khususnya di sekolah inklusi.

Seharusnya situasi pembelajaran di sekolah inklusi memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan sosial bagi anak autistik. Akan tetapi realita yang sering dijumpai pada sekolah inklusi, anak autistik tetap terlihat ada batas dengan siswa lainnya, kurikulum dan pembelajaran guna mengembangkan keterampilan anak autistik sesuai kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki belum optimal. Seolah-olah mereka bersekolah sebatas formalitas yang mewajibkan belajar layaknya anak normal pada umumnya. Pengembangan keterampilan sosial bagi anak autistik merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian guru di sekolah inklusi yang tidak semata mengikuti kurikulum untuk mencapai tujuan akademik secara keseluruhan, tetapi juga akan mengembangkan potensi dan kemampuannya bersama dengan anak-anak normal termasuk keterampilan sosialnya.

Keberagaman karakteristik anak autistik berpengaruh dan berdampak pada setiap komponen dalam pendidikan baik dari penyediaan dan ketersediaan layanan, Sumber Daya Manusia (SDM), serta sarana dan prasarana. Sumber daya

manusia tersebut tidak hanya guru PLB, tetapi dapat melibatkan terapis ataupun ahli yang sesuai bidang yang dibutuhkan. Penyediaan dan ketersediaan layanan, SDM, dan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan profil keterampilan sosial anak autistik di lingkup sekolah tersebut yang ditentukan berdasarkan tingkat karakteristik keterampilan sosial anak autistik. Semakin berat karakteristik anak autistik akan membutuhkan ahli profesional dan sarpras (sarana prasaran) yang lebih kompleks dan spesifik, misalnya: anak autistik yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi khususnya pada kemampuan berbicara membutuhkan layanan dan ahli khusus selain guru PLB yaitu dari *speech therapy*.

Kota Yogyakarta merupakan salah satu daerah yang telah berkomitmen dengan pendidikan inklusi dan pada tahun 2014 telah menetapkan beberapa sekolah sebagai Sekolah Program Penyelenggara Inklusi (SPPI) berdasarkan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (KEMDIKBUD) Kota Yogyakarta Nomor: 188/661 tentang Penetapan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi. Meskipun telah memiliki kesepakatan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi salah satunya bagi anak autistik, akan tetapi belum ditemukan adanya data mengenai profil keterampilan sosial anak autistik dan pengelolaan pendidikan sesuai kebutuhan di SPPI Kota Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini untuk

menggali informasi tentang keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 18 Agustus 2016 sampai dengan 24 Agustus 2016. Penelitian ini dilaksanakan di 5 (lima) sekolah penyelenggara program inklusi di Kota Yogyakarta yang terdiri dari: (1) SD Karanganyar yang beralamatkan di Jl. Sisingamangaraja No.29A, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, (2) SD Muhammadiyah Miliran yang beralamatkan di Jalan Kenari, Miliran Mujamuju UH II/304, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta, (3) SD Bangun Rejo II yang beralamatkan di Jalan Bangunrejo RT 56 RW 13 Kricak Yogyakarta, (4) SD Taman Muda Pawiyatan yang beralamatkan di Jalan Tamansiswa No. 25 Wirogunan, Mergangsan, Yogyakarta, (5) SD Wirosaban yang beralamatkan di Jalan P Wirosaban UH VI/609 Yogyakarta. Lokasi pelaksanaan penelitian berdasarkan data pencarian pada sekolah inklusi di wilayah Kota Yogyakarta sekolah yang memiliki siswa autistik.

Responden Penelitian

Responden penelitian ini adalah enam orang tua/wali dan enam guru kelas/ Guru Pembimbing Khusus (GPK) siswa autistik usia sekolah dasar di SPPI Kota Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian menggunakan angket. Angket ditujukan kepada guru dan orang tua siswa autistik di setiap sekolah untuk mengetahui penilaian guru dan orang terhadap keterampilan interaksi sosial, keterampilan komunikasi, dan keterampilan

perilaku anak autistik. Angket yang diberikan kepada responden diisi sendiri oleh responden berdasarkan kondisi anak sesungguhnya berdasarkan alternative jawaban yang sudah disediakan.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian melalui hasil pengisian angket oleh responden dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif dengan langkah: (1) entri data mentah (angket) ke dalam tabel dan memberikan skor, (2) *coding* atau member kode/warna untuk setiap skor perolehan dan, (3) menguraikan makna data dalam tabel dalam bentuk deskripsi.

HASIL PENELITIAN

1. Keterampilan Interaksi Sosial

Berdasarkan data respon guru dan orang tua tentang interaksi sosial anak autistik menunjukkan adanya perbedaan penilaian. Secara umum, guru melaporkan bahwa masih banyak sub aspek interaksi sosial yang belum muncul pada anak autistik. Sedangkan orang tua melaporkan bahwa secara umum sub aspek interaksi sosial anak autistik sudah mulai muncul bahkan sudah dapat dikuasai. Hal ini mungkin berkaitan dengan perbedaan respon guru dan orang tua dalam penerimaan anak autistik.

1. Guru melaporkan beberapa sub aspek interaksi sosial yang paling banyak dikuasai anak autistik meliputi kemampuan melakukan kontak mata khususnya ketika sedang berbicara dengan orang lain dan merespon panggilan dengan menolehkan kepalanya, mengikuti ajakan teman untuk bermain bersama ataupun ajakan untuk mengikuti

aktivitas lainnya bersama-sama, dan memiliki rasa simpati terhadap orang lain sehingga dapat berbagi dengan teman. Selanjutnya orang tua menambahkan sub aspek interaksi sosial yang sudah dimiliki anak autistik adalah berinteraksi dengan orang lain untuk seluruh durasi waktu yang dihabiskan bersama seperti misalnya saat diskusi tugas dan percakapan dalam bermain, imitasi individual lain seperti suara, perilaku, dan sebagainya. Kemudian dapat melakukan permainan imajinatif dan bermain peran serta memiliki rasa empati. sehingga mau berbagi dengan teman, baik berbagi mainan, alat tulis, makanan dan sebagainya, serta mengekspresikan wajah sesuai suasana hati yang sedang dirasakan.

2. Keterampilan Komunikasi

Berdasarkan data respon guru dan orang tua tentang komunikasi anak autistik menunjukkan adanya perbedaan penilaian. Secara umum, guru melaporkan bahwa masih banyak sub aspek komunikasi yang belum muncul pada anak autistik. Sedangkan orang tua melaporkan bahwa secara umum sub aspek komunikasi anak autistik sudah mulai muncul bahkan sudah dapat dikuasai.

Perkembangan komunikasi anak autistik menurut respon guru menunjukkan bahwa kemampuan anak autistik dalam menggunakan kombinasi beberapa kata atau kalimat sederhana sudah mulai muncul, melibatkan bahasa tubuh untuk berbicara dan mampu mengucapkan kata-kata ucapan seperti ucapan terima kasih dan minta maaf sesuai kondisi. Artinya, mereka dapat mengucapkan terima kasih ketika mereka mendapatkan sesuatu dari orang lain, meminta maaf ketika mereka

melakukan salah atau membuat kecewa orang lain. Selanjutnya orang tua menambahkan sub aspek komunikasi anak autistik yang sudah dikuasai adalah respon untuk menjawab atau bertanya untuk mengawali lanjutan pembicaraan dengan orang lain dengan intonasi suara yang belum stabil, konsisten tinggi rendahnya suara yang seharusnya disampaikan.

3. Keterampilan Perilaku

Berdasarkan data hasil respon guru dan orang tua tentang perilaku anak autistik menunjukkan adanya perbedaan penilaian. Akan tetapi, secara umum perilaku anak autistik mendapatkan respon yang baik dari guru dan orang tua. Respon guru menunjukkan pola perilaku anak autistik yang sudah baik diantaranya adalah anak sudah bisa tertib diam di kelas ketika pembelajaran berlangsung, tidak menunjukkan perilaku tantrum, rutinitas tetap, agresif, *self injury* dan stimulasi diri serta bisa mengikuti pembelajaran di sekolah dengan tertib. Selanjutnya orang tua menambahkan perilaku-perilaku yang sudah mulai jarang muncul seperti perilaku tiba-tiba tertawa, menangis, marah-marah dan sebagainya, dan kelekatan terhadap benda atau obyek tertentu.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini menjelaskan tentang keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta. Keterampilan sosial meliputi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data yang didapat peneliti.

Setiap anak mempunyai karakteristik dan keunikan yang berbeda-beda begitu juga dengan anak autistik. Sekolah harus bisa menjadi tempat

anak-anak mengembangkan kemampuan yang masih dimiliki dan memfasilitasinya. Sekolah penyelenggara program inklusi merupakan salah satu layanan pendidikan yang seyogianya menjadi tempat untuk mengembangkan kemampuan dan memfasilitasi siswa berkebutuhan khusus.

1. Interaksi Sosial

Melihat pola interaksi sosial pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua, kontak mata merupakan keterampilan yang paling banyak muncul. Pada program *Son-Rise* interaksi sosial terdiri dari empat pilar yaitu (1) kontak mata, yaitu tahap dasar bagaimana individu melakukan hubungan dengan individu lain disekitarnya; (2) komunikasi, yaitu cara untuk tetap berhubungan sosial antar individu, (3) rentang perhatian interaktif seperti misalnya kapasitas untuk berinteraksi dengan orang lain, mengalihkan pandangan kepada orang lain, dan berkomunikasi dengan orang lain pada ragam aktivitas; (4) fleksibilitas, adalah kemampuan yang sangat penting untuk mengembangkan hubungan sosial (Hogan and The Option Institute & Fellowship, 2007: 42-43). Dalam penelitian ini, respon terhadap panggilan sebagai salah satu wujud berkembang baiknya kontak mata anak autistik. Baiknya kontak mata yang dimiliki anak autistik sangat mungkin disebabkan terapi yang diikutinya secara konsisten sebagai bentuk intervensi dini yang diberikan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat & Clikeman (2007: 110) yang mengatakan bahwa dengan intervensi dini, beberapa anak autistik meningkat untuk menunjukkan ekspresi pada beberapa symptom di usia selanjutnya. Sehingga anak autistik yang

mendapatkan intervensi dini kemampuannya normalnya akan meningkat berkisar 50% pada tahap perkembangan usia selanjutnya.

Meskipun pada tabel hasil penelitian menunjukkan tahap kontak mata sudah banyak yang muncul, akan tetapi kemampuan untuk berinteraksi dalam berbagai kegiatan pada anak autistik masih mengalami kelemahan karena mereka lebih asyik bermain dengan dirinya sendiri. Hal ini sependapat dengan Abdul Hadis (2006: 47) yang menyebutkan bahwa anak autistik lebih senang menyendiri, mereka cenderung tidak senang bergaul meski dengan teman sebayanya sekalipun. Mereka lebih senang untuk hidup dalam fantasinya yang dimanifestasikan dengan fokus pada suatu benda. Akan tetapi, mereka memiliki cara sendiri dalam memainkannya yang cenderung monoton dan tidak sesuai fungsi benda tersebut. Hal ini senada dengan pendapat Kessick (2009: 2) yang menyebutkan bahwa anak autistik sering menggunakan suatu alat dengan cara yang tidak wajar atau sebaliknya hanya dipegang, hal ini karena daya imajinatif yang rendah.

2. Komunikasi

Melihat pola komunikasi pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua, kemampuan untuk berbicara menggunakan beberapa kalimat sederhana dan melibatkan gestur tubuh menunjukkan sudah mulai muncul bahkan dikuasai anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta. Meskipun anak autistik mengalami gangguan dalam berkomunikasi, bukan berarti mereka tidak bisa berkomunikasi (Nini Subini, 2011: 90). Anak autistik tetap melakukan komunikasi, akan tetapi dengan gaya yang

berbeda, baik secara verbal maupun non verbal. Anak autistik dapat berbicara menggunakan kata-kata dan mengkombinasikan menjadi beberapa kalimat pendek dan menyusun kalimat-kalimat pendek dalam berkomunikasi. Karena seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan bicara, maka mereka memiliki kemampuan bahasa reseptif baik secara verbal, tulisan, simbol, isyarat maupun gesture.

Dalam berinteraksi sosial, beberapa anak autistik dapat melakukan komunikasi dengan melibatkan gesture. Pada penelitian ini, anak autistik dapat melibatkan gesture untuk berkomunikasi meskipun dengan waktu singkat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Engelbertus Ola Duli (2015) tentang Komunikasi Nonverbal Anak Autis di SLB Pembina Provinsi Kalimantan Timur di Kota Samarinda mengatakan bahwa anak autistik biasanya menggunakan komunikasi gerakan tubuh (gestur) yang biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Seperti misalnya mengangguk untuk mengatakan “ya” untuk melibatkan gesture dalam berkomunikasi anak autistik.

Meskipun sebagian besar anak autistik sudah mampu berbicara menggunakan kalimat-kalimat sederhana, memberikan ucapan terhadap orang lain seperti ucapan terima kasih dan meminta maaf sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, akan tetapi hal itu cenderung masih bersifat menghafal dan mengulang (*echolalia*). Menurut Haryana (2013) tentang pengembangan interaksi sosial menerangkan bahwa kemampuan komunikasi anak autis

memang cukup unik karena banyak anak autistik yang mampu mengucapkan kata atau kalimat dengan sempurna namun sebenarnya mereka tidak mengerti sama sekali tentang arti kata yang baru saja diucapkan bahkan untuk kata-kata sederhana seperti makan, tidur, menulis, belajar dan bermain.

Menurut Sussman (dalam Joko Yuwono, 2012: 71) mengatakan perkembangan komunikasi anak autis terdapat 4 tahap, yaitu (1) The Own Agenda Stage, (2) the Requeste Stage, (3) The Early Communicator Stage, dan (4) The Partner Stage. Keterampilan komunikasi anak autistik pada penelitian ini berada pada tahap ke-tiga (*The Earlier Communicator Stage*). Pada tahap ini komunikasi anak autistik sudah melibatkan gesture, suara dan gambar, dapat berinteraksi dengan durasi cukup lama menggunakan satu bentuk komunikasi meski dalam situasi khusus. Pada tahap ini anak mulai memahami isyarat visual/gambar dan memahami sekaligus menggunakan kalimat-kalimat sederhana ketika berkomunikasi.

3. Perilaku

Melihat pola perilaku pada tabel hasil kuesioner dari guru dan orang tua perilaku tantrum, *fixation*, *rigid routin*, *aggressvie*, *self injury* dan *self stimulation* menunjukkan sudah jarang muncul. Menurut Joko Yuwono (2012: 54) mengatakan beberapa anak autistik menyukai benda atau aktivitas tertentu (*fixation*) yang terkesan tidak fungsional seperti misalnya membawa kertas dan digoyang-goyangkan, membawa boneka atau robot dan berbagai benda lainnya yang menarik perhatian anak sepanjang hari. Apabila obyek yang

disukai anak dilarang paksa oleh orang lain, tidak nyaman dengan situasi dimana ia berada, atau terjadinya perubahan pola atau urutan akan menyebabkan anak autistik bersikap tantrum.

Selain tantrum, perilaku berlebih lainnya yang sudah jarang muncul pada anak autistik adalah agresivitas dan *self injury*. Keduanya sama-sama memiliki arti menyakiti, hanya saja bentuk agresivitas anak autistik dimanifestasikan dalam berbagai bentuk menyerang orang lain seperti, menendang, memukul, menjambak, merusak dan sebagainya. Sedangkan *self injury* perilakunya dimanifestasikan dalam bentuk menyakiti sendiri. Hal ini mungkin berkaitan dengan intervensi dini yang diberikan kepada anak autistik berupa program terapi untuk mengurangi perilaku berlebih tersebut. Seperti halnya yang telah disebutkan oleh Andi Priyatna (2010: 28) orang tua dapat merancang pendidikan bagi anak autistik yang di dalamnya mencakup pelatihan perilaku dan imbalan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku bermasalah dan untuk meningkatkan segala kemampuan dalam berkomunikasi.

Meskipun perilaku agresivitas sudah jarang muncul, akan tetapi perlu diketahui alasan yang menyebabkan kemunculannya. Menurut Joko Yuwono (2012: 45) guru dan orang tua yang sering berada di sekitar anak akan memahami pola-pola perilaku agresif. Dengan demikian, perilaku agresif anak autistik dapat diamati penyebabnya sehingga kemunculannya akan segera diantisipasi atau dicegah kecuali apabila mendapat pengaruh lingkungan yang kurang memahami pola perilaku anak autistik. Tidak

lain halnya dengan *self injury*, selain dengan kematangan anak ketika bertambahnya usia, perilaku ini dapat berkurang frekuensinya apabila mendapatkan penanganan yang bersifat medis serta diiringi dengan upaya dari sekolah dan orang tua berupa pemahaman terhadap anak, diet makanan, dan terapi.

Sedangkan perilaku-perilaku hiperaktivitas anak autistik yang tak memperdulikan lingkungannya masih sesekali muncul pada penelitian ini. Adapun beberapa perilaku hiperaktivitas yang terkadang muncul dapat menyebabkan kekacauan. Perilaku yang kacau tersebut dapat begitu saja muncul tanpa peduli terhadap lingkungan di sekitarnya dan mengganggu. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Devi Dwi Ari Susanti Husodo (2013) yang mengatakan bahwa perilaku meninggalkan tempat duduk dan menempati tempat duduk milik teman, milik guru dan. Perilaku tersebut tentunya mengganggu teman lainnya apabila disertai dengan berbicara atau bertanya hal yang sama secara berulang-ulang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai keterampilan sosial anak autistik di SPPI Kota Yogyakarta maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sosial anak autistik masih pada tahap dasar. Beberapa aspek seperti kontak mata, menerima ajakan dan sikap mau untuk berbagi sudah mulai muncul bahkan beberapa siswa sudah menguasai diantara sub aspek tersebut. Selebihnya sub aspek keterampilan interaksi sosial lainnya belum muncul sehingga perlu

- mendapatkan perhatian yang lebih untuk dikembangkan kemampuan-kemampuan berinteraksi sosialnya.
2. Komunikasi anak autistik masih pada tahap ke-3 (*The Early Communicator Stage*) dimana anak sudah dapat berinteraksi, berbicara dan melibatkan bahasa tubuh untuk beberapa kali. Hanya beberapa aspek yang dilaporkan sudah mulai muncul dan dikuasai oleh anak autistik yaitu berbicara menggunakan beberapa kombinasi kalimat, berkomunikasi dengan melibatkan bahasa tubuh, dan memberikan kalimat ucapan seperti ucapan maaf dan terima kasih. Selebihnya sub aspek masih banyak yang belum dikuasai sehingga anak autistik perlu mendapatkan perhatian yang lebih untuk dikembangkan kemampuan-kemampuan komunikasinya agar dapat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan.
 3. Keterampilan perilaku anak autistik menunjukkan adanya penguasaan yang baik. Anak autistik disebutkan sudah mulai dapat bersikap tertib dengan tidak keluar masuk kelas, berkurangnya intensitas perilaku menyimpang seperti *fixation, tantrum, rigid routin, agresif, self stimulation dan self injury*. Dengan demikian, pada aspek perilaku perlu adanya usaha untuk tetap mempertahankan kondisi anak autistik yang sudah bagus dan mengembangkan perilaku-perilaku lain yang masih belum berkembang baik.
- Andri Priyatna. (2010). *Amazing Autism: Memahami, Mengasuh, Mendidik Anak Autis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Devi Dwi Ari Susanti Husodo. (2013). *Meminimalkan Perilaku Meninggalkan Tempat Duduk pada Anak Hiperaktif dengan Terapi Musik Memainkan Drum*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/article/8690/15/article.pdf> pada tanggal 29 September 2016.
- Engelbertus Ola Duli. 2015. *Komunikasi Nonverbal Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pembina Provinsi Kalimantan Timur Di Kota Samarinda*. Diakses dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> pada tanggal 30 September 2016.
- Haryana. (2013). [sumber Belajar Kemdikbud.go.id, Buku Pengembangan, Interaksiosia, Komunikasi Anak Autis.pdf](http://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/Buku/Pengembangan/Interaksiosia/KomunikasiAnakAutis.pdf) diakses dari pada tgl 2 Oktober 2016).
- Hogan, William., Hogan, Kauffman and The Option Institute & Fellowship. (2007). *The Son-Rise Program: Developmental Model*. USA: Autism Treatment Centre.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Made Prastini. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar IPS melalui Model Kooperatif Tipe TGT dengan Variasi Permainan di SMP Negeri Magelang. *Tesis*. PPs-UNY.
- Nini Subini. (2013). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Prasetyono. 2008. *Serba-Serbi Anak Autis*. Jogjakarta: DIVA press.
- Rosemary Kessick. (2011). *Autism dan Pola Makan*. Jakarta: Gramedia.
- Semrud, Margaret & Clikeman. (2007). *Social Competence in Children*. USA: Springer Science+Business Media, LLC.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.

Yosfan Azwandi. (2005). *Mengenal dan Membantu Penyandang Autisme*. Jakarta: Direktorat

Pembinaan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi